

PENGEMBANGAN PRODUKSI KERAJINAN SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN

Siti Maisaroh

Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta
e-mail: maisaroh_siti@yahoo.com

ABSTRACT

The research is aimed at finding the dominant factors do develop the small-scale industry as an effort to the poor program to empower the society. By using the methodology participation action research (PAR) involving the active participation of the society, Especially to the small craftsment to clarify the problems and how find the solution. The collecting is done by using the method of simple random sampling against 100 respondents sample of the small-scale industrial households. The result of the survey shows that skill factor and the marketing factor belong to the core variable. Which each of them has the highest elasticity against the product to the amount of 0.4147 or 41,47% and 0.2517 or 25,17%. Accordingly, the recommendation to develop the small-scale industry as reflected on the increasing product, it is hoped to give priority to the skill factor and marketing factor then to the capital factor or other factor.

Keywords: *skill, marketing and capital factor to develop the small craftsment solution.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Tujuan akhir program pembangunan adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang antara lain terefleksi pada peningkatan pendapatan masyarakat dan ketersediaan kebutuhan dasar bagi masyarakat. Dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tersebut, Pemerintah telah menetapkan sasaran-sasaran indikator ekonomi makro yang menjadi arah strategi pelaksanaan kebijakan dalam tahun 2008 sebagaimana tertuang dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2008, yaitu: (i) percepatan pertumbuhan ekonomi; (ii) penciptaan lapangan pekerjaan; dan (iii) penanggulangan kemiskinan.

Penetapan program pengentasan kemiskinan diupayakan sejalan dengan komitmen pemerintah untuk merealisasikan program *millennium development goals* (MDGs). Karena itu, pelaksanaan program tersebut dilakukan agar berbagai kebijakan dan program pemerintah yang lain secara langsung dapat menyentuh lapisan bawah. Artinya, pelaksanaan program tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai kesempatan berusaha saja, melainkan juga untuk memberikan akses yang lebih luas bagi seluruh

masyarakat agar mampu ke luar dari lingkaran kemiskinan serta lebih berkembang secara mandiri.

Secara teoritis, semakin banyak program penanggulangan kemiskinan akan menjadikan jumlah orang miskin dapat ditekan seminimal mungkin. Sistem pemerintah desentralisasi dan otonomi daerah, semestinya juga memungkinkan pelayanan kepada masyarakat miskin semakin cepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tetapi sayangnya, dari sejumlah hasil penelitian tentang berbagai program pengentasan kemiskinan termasuk bantuan langsung tunai (BLT), ternyata hasilnya sama saja dengan kondisi sebelum digulirkannya program pengentasan kemiskinan. Padahal, dananya sudah habis untuk program tersebut, tetapi jumlah orang miskin masih tetap saja tinggi. Karena itu, upaya program pengentasan kemiskinan harus dapat dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan, misalkan melalui salah satu model pendekatan gerakan pembangunan ekonomi rumah tangga.

Industri kecil kerajinan pada hakekatnya adalah pembangunan suatu sistem yang mempunyai daya hidup dan mampu berkembang secara mandiri serta mengakar pada struktur ekonomi dan struktur masyarakat. Pada saat ini, berbagai upaya peningkatan produktivitas dan akses usaha mikro, kecil, dan

menengah (UMKM) termasuk industri kecil kerajinan (IKK) semakin penting peranannya dalam mendukung program pengentasan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. Karena, harapan besar bahwa pertumbuhan yang pesat dari sektor industri modern akan dapat sebagai sumber pendapatan serta mampu menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas ternyata masih berada pada rentang perjalanan yang panjang dan melelahkan.

Pentingnya pengembangan IKK itu secara asasi tidak terlepas dari data empiris ataupun berbagai aspek nalariah yang melatarbelakanginya. Secara empiris, ketika terjadi krisis ekonomi sejak Juli 1997 hingga kini keberadaan ekonomi rakyat khususnya jenis UMKM dan IKK telah banyak membantu mengatasi masalah pengangguran termasuk yang terkena PHK. Dalam GBHN 1999-2004 dan RPJM 2005-2009 telah memberikan petunjuk bahwa ekonomi rakyat termasuk IKK rumah tangga dan koperasi serta usaha kecil lainnya, perlu lebih dibina menjadi usaha yang semakin efisien dan mampu berkembang mandiri untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan berusaha, serta makin mampu meningkatkan peranannya dalam menyediakan barang dan jasa dalam berbagai komponen baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Pokok Masalah Penelitian

Program pengentasan kemiskinan akan dapat berhasil lebih baik jika dapat dilakukan melalui salah satu upaya pemberdayaan dan pengembangan ekonomi rakyat yang sesuai dengan kondisi serta karakteristik daerah setempat. Dalam hal ini, tujuan program dan masalah kemiskinan yang dihadapi oleh si miskin di daerah setempat harus sinkron. Artinya, keterlibatan masyarakat miskin setempat melalui kreativitas manajerial (perencanaan, pelaksanaan, pengembangan/pengendalian hingga evaluasi serta monitoring) merupakan keharusan.

Salah satu bentuk program aktualisasi ekonomi rakyat yang sesuai untuk program pengentasan kemiskinan adalah jenis UMKM termasuk IKK. Jenis usaha ini merupakan perwujudan konkret ekonomi rakyat yang mampu bertumpu pada kekuatan sendiri, terdesentralisasi, beragam, serta mampu menjadi

“buffer” untuk pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Sayangnya, berbagai penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa keberadaan usaha jenis ini selain fungsi dan perannya sangat penting, tetapi keberadaannya masih banyak menghadapi masalah dan hambatan baik secara internal maupun eksternal. Berbagai masalah dan hambatan tersebut berdampak pada hasil produksi menjadi tetap rendah. Padahal, rendahnya tingkat produksi berdampak pada rendahnya pendapatan dan keuntungan, yang pada akhirnya bermuara pada tetap rendahnya kesejahteraan masyarakat. Karena itu, upaya pengembangan terhadap usaha ini adalah semakin mutlak untuk dilakukan. Problematikanya adalah; masalah apa saja yang harus ditingkatkan untuk pengembangan produksi dalam usaha ini? Bagaimana model pengembangan produksi dan strategi yang harus dilakukan dalam usaha tersebut agar keberadaannya mampu mendukung program pengentasan kemiskinan?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan pokok penelitian di atas, serta berdasarkan data potensi daerah dalam penelitian ini tulisan ini secara umum bertujuan untuk mengkaji dan sekaligus menganalisis tentang berbagai hal sebagai berikut.

- 1) Faktor yang paling dominan dapat meningkatkan kapasitas produksi sebagai upaya pengentasan kemiskinan.
- 2) Model dan strategi yang mungkin dan harus dilakukan sebagai upaya untuk mendukung program kebijakan pengentasan kemiskinan.

Artikel ini diharapkan secara teoritis berorientasi untuk pengembangan model dasar dan strategi pengembangan usaha. Sedangkan, secara empiris praktis dapat sebagai informasi khususnya bagi para perajin dan pemerintah dalam kaitannya melakukan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang sederhana melalui model pengembangan usaha produktif, sederhana dan dapat dilakukan oleh masyarakat.

LANDASAN TEORI

Penelitian Sebelumnya

Sebenarnya faktor apa yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia masih tetap tinggi? Fadji (2002:31) mengatakan bahwa kondisi ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak berkualitas kemudian disusul dengan keguncangan krisis ekonomi yang sangat besar pada tahun 1997. Sedangkan, hasil penelitian Tarumingkeng dan Coto (dalam Yustika, 2005: 34) dengan menggunakan analisis model Rostow, ditekankan bahwa pada pergeseran *aggregate supply* yang disebabkan oleh meningkatnya produksi, khususnya produksi per efektif tenaga kerja (y). Di mana faktor y sangat tergantung kepada kapital per efektif tenaga kerja. Secara matematis, model tersebut dapat ditulis $Y = f(k)$, sedangkan k dipengaruhi oleh investasi dan jumlah penduduk.

Berbagai hasil penelitian (Sumodiningrat, 2003; Krisnamurti, 2003; Brata, 2003; Prasetyo, 2008) menjelaskan bahwa peran dan fungsi keberadaan ekonomi rakyat termasuk UMKM dan IKK sangat penting, karena mampu mengurangi masalah kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan serta arus urbanisasi berlebih. Dengan begitu, setiap upaya penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi rakyat (tidak dapat tidak) harus dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang dapat dikerjakan oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Selain itu, hasil penelitian Ismail (2003:5) dalam Yustika (2005:46) menyebutkan bahwa proses pembangunan ekonomi di Indonesia sebenarnya berjalan seperti banyak negara berkembang lainnya, yakni meyakini persoalan kemiskinan dengan ekonomi rakyat (UKM), dan melihat sebagai keadaan sementara yang secara otomatis menghilang melalui proses *trickle down effect*.

Selanjutnya, model dasar ini disebut sebagai model pendekatan generasi pertama yang mampu meningkatkan berbagai indikator sosial secara signifikan. Namun, harus diakui pula bahwa pendekatan ini telah menimbulkan berbagai persoalan seperti; berkurangnya sikap kemandirian dan lemahnya modal sosial yang dimiliki masyarakat, serta tidak dapat diselesaikannya akar masalah penyebab kemiskinan (ketimpangan distribusi pendapatan dan akses terhadap sumber daya ekonomi),

dan semakin melebarnya perbedaan antarpelaku ekonomi (pengusaha besar dengan usaha UMKM).

Belajar dari kelemahan pendekatan pada generasi pertama, pendekatan pembangunan generasi kedua mulai menggunakan keuangan mikro sebagai metode utamanya. Kontribusi dari pendekatan generasi kedua ini yakni melalui; (1) diversifikasi pelaku utama pembangunan; (2) pembiayaan pembangunan yang menggunakan sumber-sumber keuangan dari masyarakat sendiri; (3) pendekatan pembangunan yang memiliki potensi untuk berlanjut (*sustainable*). Selanjutnya, lembaga keuangan mikro ini menurut hasil penelitian Budiantoro, (2003:1) berfungsi memberikan dukungan modal bagi pengembangan produksi pengusaha mikro untuk meningkatkan usahanya.

Berdasarkan penelitian dasar sebelumnya, industri kecil kerajinan bambu (IKK) secara umum memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Berbentuk industri rumah tangga dengan tenaga kerja sebagian besar kurang dari 10 orang, dan sebagian besar jumlah tenaga kerjanya merupakan tenaga kerja keluarga sendiri yang tidak dibayar.
- 2) Teknologi produksi yang digunakan masih bersifat tradisional dan sangat sederhana serta banyak menggunakan tangan.
- 3) Bahan baku dasar produksi umumnya hanya didapat dari daerah pedesaan sendiri dan sekitarnya.
- 4) Pemasaran hasil produksi masih banyak yang hanya berorientasi lokal saja, tanpa promosi dan sebagian besar juga berupa pesanan.
- 5) Pada awalnya IKK ini merupakan kerja sampingan, selain bertani dan berladang secara turun temurun.

Dengan demikian, keberadaan IKK di daerah sampel ini lebih tepat dapat digolongkan ke dalam industri kecil rumah tangga (IKRT), karena selain batasan di atas, proses kerjanya dikerjakan secara rajin, teliti dan rutin serta banyak menggunakan tangan dan peralatan yang tradisional dan tenaga kerjanya sebagian besar hanya tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, anak dan menantu) tanpa upah. Selain itu, tempat usahanya kebanyakan hanya dilakukan di dalam rumahnya sendiri. Namun begitu,

misi utamanya yang terus berkembang secara rutin adalah tetap diupayakan untuk dapat menambah produksi dan pendapatan keluarga. Dalam perkembangannya sampai sekarang, keberadaan usaha IKK ini telah banyak yang telah dijadikan sebagai mata pencaharian pokok mereka.

Keberadaan UMKM termasuk IKK sebagai usaha yang produktif telah mendominasi lebih dari 99% dalam struktur perekonomian Indonesia, (Anoraga, 2002; Tambunan, 2002; Kuncoro, 2003; Prasetyo, 2008). Berbagai pihak telah mengakui pentingnya peranan dan fungsi UMKM ini dalam perekonomian nasional, terutama dalam aspek-aspek seperti, peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan dan peningkatan ekspor nonmigas serta termasuk mampu mengurangi kemiskinan, (Anoraga, 2002; Tambunan, 2002; Prasetyo, 2008). Namun, di sisi lain, sektor UMKM ini dianggap masih banyak menghadapi masalah termasuk masalah produksi, permodalan, pemasaran dan manajemen administrasi, sehingga bank dan lembaga keuangan sendiri kurang tertarik untuk membiayai sektor ini. Berbagai permasalahan pokok yang lebih mendasar tentu masih banyak jika kita masih mau dan mampu menggalihnya secara lebih teliti dan sabar.

Permasalahan mendasar dalam bidang manajemen bagi pengusaha kecil pada berbagai sektor usaha secara umum adalah kekurangmampuan pengusaha menentukan pola manajemen yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan usaha (Anoraga, 2002). Hal ini penting, karena setiap periode tahap perkembangan usaha akan menuntut tingkat pengelolaan usaha yang berbeda. Pada awal perkembangan usaha dan skala usaha produksi masih relatif kecil, gaya manajemen keluarga yang sederhana juga masih mendominasi, sehingga mengarah kepemusatan pengelolaan hanya pada seseorang (*one man show*) sebagai kepala keluarga mungkin masih akan tetap relevan.

Sejalan dengan perkembangan dan lingkungan usaha (baik intern maupun ekstern), maka gaya manajemen konvensional tidak dapat dipaksakan begitu saja, karena pemaksaan hal tersebut justru akan dapat menjadi pangkal munculnya berbagai masalah baru. Dengan demikian, pengusaha kecil dituntut harus selalu dinamis dalam menerapkan manajemen sesuai dengan perkembangan usaha

(produksi). Tuntutan menggunakan manajemen konvensional baru dapat dilakukan jika para pelaku pengusaha kecil (perajin bambu) memiliki kemampuan dan ketrampilan (*managerial skill*) yang memadai pula, (Prasetyo, 2002; 2008).

Pada dasarnya UMKM termasuk IKK mempunyai banyak fungsi: misalkan fungsi sosial yakni; selain dapat mengurangi kemiskinan juga dapat memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha serta meningkatkan pendapatan. Fungsi ekonomi yakni; mampu memanfaatkan sumber daya alam dan meningkatkan pendapatan daerah atau negara serta menghemat devisa. Fungsi budaya; dapat meningkatkan ketrampilan masyarakat serta mencerdaskan rakyat dalam melestarikan budaya bangsa. Fungsi ketahanan nasional yakni dapat meningkatkan keuletan dan ketangguhan, memupuk kepribadian dan kemampuan serta menumbuhkan kepercayaan diri sendiri dan kepribadian.

Anehnya selain banyak fungsi dan manfaatnya, keberadaan UMKM juga masih mengandung berbagai masalah mendasar yang perlu segera dikaji dan diatasi. Selain masalah mendasar di bidang manajemen, pengusaha kecil (termasuk IKK) juga menghadapi masalah; pemasaran, sumber daya manusia, permodalan, kemitraan serta masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya lainnya, (Anoraga, 2002; Tambunan, 2002; Kuncoro, 2003; Prasetyo, 2008).

Masalah pemasaran oleh banyak pengusaha sering dianggap sebagai aspek yang paling penting. Menurut Prasetyo, (2008) bahwa kemampuan produksi tanpa diimbangi kemampuan pemasaran produk yang baik adalah suatu "kehancuran". Dengan kata lain, adanya faktor pemasaran yang baik permasalahan yang lain seperti modal usaha dan tenaga kerja juga akan semakin baik. Dengan pemasaran yang baik modal usaha dapat bertambah dengan sendirinya, tanpa pinjam dari pihak lain. Oleh karena itu, masalah pemasaran hasil produksi sering dianggap sebagai masalah yang paling utama diantara masalah-masalah lainnya.

Masalah permodalan pada dasarnya merupakan masalah utama tetapi pada usaha kecil sering dianggap bukan yang paling pertama, karena modal usaha kecil juga sedikit. Masalah sering dijumpai dan dirasakan kekurangan modal pada dasarnya

merupakan masalah derivatif dari akibat masih sempitnya jangkauan pemasaran serta masih lemahnya sumber daya manusia yang terampil dalam usaha itu. Sempitnya pemasaran berakibat pada perputaran modal juga menjadi seret, dan masih lemahnya SDM berakibat pada produk menjadi tidak efisien. Selain itu, adanya sumber daya manusia yang lemah dan tak mampu membuat administrasi yang baik berdampak kepada penambahan modal menjadi sulit dicari. Karena kelemahan SDM pada dasarnya juga merupakan kelemahan manajerial pengusaha.

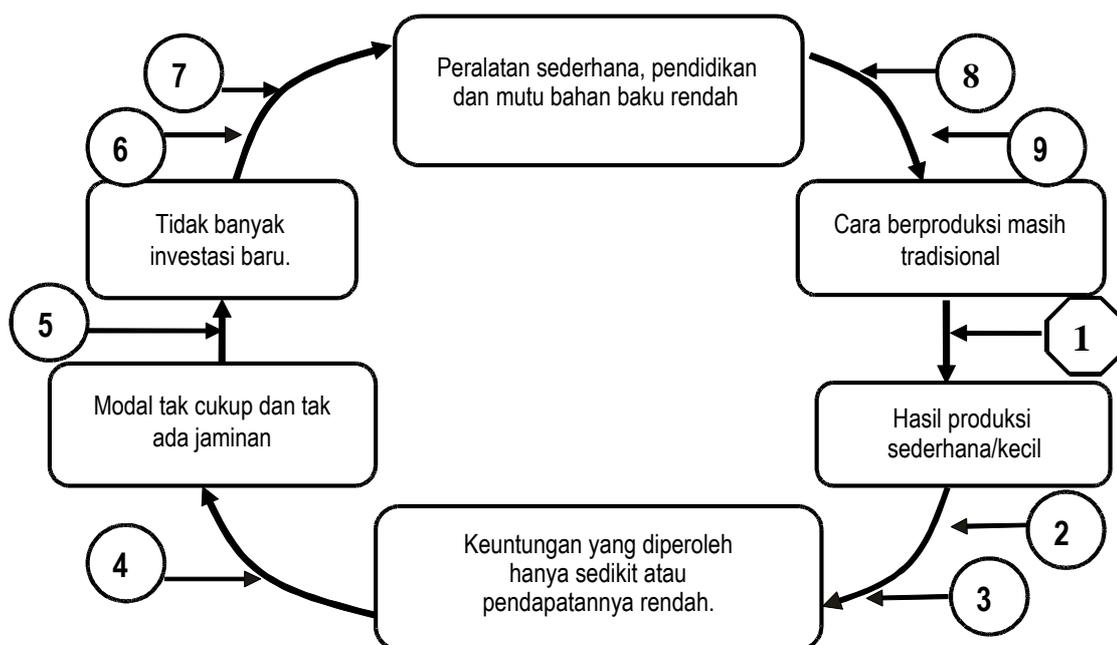
Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle*)

Sejak terbentuknya badan koordinasi penanggulangan kemiskinan (BKPK) pada tahun 2001 hingga saat ini, ada empat peran yang harus disangga oleh lembaga ini yakni; sebagai koordinator, katalisator, mediator dan fasilitator. Sebagai koordinator, badan ini bertugas mengoordinasi perumusan standar-standar dasar mengenai konsep kemiskinan yang digunakan oleh sebagian instansi di pusat dan daerah. Sebagai katalisator, badan ini berupaya memecahkan kendala utama dalam pelaksanaan kebijakan program pengentasan kemiskinan. Sebagai mediator, badan ini diharapkan menjadi wahana untuk menampung beragam aspirasi. Sebagai

fasilitator, badan ini mampu menjadi penghubung antara para donor dengan pelaku utama (SMERU, dalam Yustika, 2005: 29).

Pendekatan kelembagaan tersebut secara teoritis dapat diartikan bagaimana semangat “solidaritas sosial” dapat ditumbuhkembangkan pada golongan masyarakat menengah ke atas agar mereka mau membantu golongan masyarakat bawah atau miskin. Tolak ukur dari perubahan kelembagaan ini diharapkan ada perubahan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin.

Secara teori, masalah-masalah industri merupakan bagian dari suatu sistem yang berkaitan dengan masyarakat yang lebih luas. Karena itu, menggambarkan masalah kegiatan industri tidak boleh hanya ditinjau dari timbal baliknya yang penting saja, akan tetapi perlu diperhatikan hubungan-hubungannya di luar batas-batas sistem itu. Chistian Lempelius (1979) dalam bukunya berjudul “*Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat*” menyebutkan bahwa masalah-masalah yang menyangkut IKK baik secara langsung maupun tidak langsung harus didekati dari segi manajemen karyawan dan lingkungan. Ia menggambarkan lingkaran tak berujung (*Vicious Circle*) dari keterbelakangan usaha IKK sebagai berikut.



Gambar 1. Lingkaran Kemiskinan dari Usaha Industri Kecil dan Kerajinan

1. Pasaran sempit, daya beli rendah
2. Persaingan dari perusahaan padat modal/modern
3. Ketergantungan pada pedagang besar setempat
4. Kemungkinan untuk mendapatkan kredit tidak memadai
5. Sedikitnya penawaran alat-alat produksi yang sesuai dengan situasi usahanya.
6. Tempat kedudukannya di daerah pedesaan
7. Kemungkinan pendidikan tidak mencukupi
8. Kurangnya usaha penyuluhan dan pembinaan yang berpedoman pada masalah
9. Situasi budaya setempat.

Peran dan fungsi IKK seperti yang diungkapkan di atas sangat baik namun, untuk mendorong pengembangan IKK agar lebih maju secara mandiri dan tangguh bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi karakteristik seperti yang dijelaskan di atas sangat berbeda-beda. Adanya berbagai keterbatasan seperti; lemahnya manajerial, pemasaran yang masih banyak bersifat lokal (*lokal market oriented*), keterbatasan modal usaha, terbatasnya teknologi, rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja, merupakan kendala yang utama dalam pengembangan sektor IKK ini.

Dalam era globalisasi dunia yang semakin maju, tantangan utama ke depan bagi pengembangan IKK tidak hanya sebatas untuk memenuhi pasar lokal. Namun, dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memasarkan hasilnya ke pasar global (ekspor). Problem ini perlu dikaji dan digali lebih lanjut melalui berbagai penelitian dan pengembangan (*research and development*) secara lebih komperhensif, terpadu dan berkesinambungan. Dengan semangat demokrasi yang saat ini sedang berkembang, perencanaan pembangunan dari bawah (*battom up*) barangkali akan lebih utama dilakukan untuk mendorong pengembangan IKK ini. Rencana pembangunan dari tingkat dusun, kelurahan/desa, kecamatan dan selanjutnya ke tingkat kabupaten dan propinsi adalah lebih baik untuk diprioritaskan karena lebih menyangkut kepentingan rakyat banyak secara lebih riil, misalkan pembangunan infrastruktur pasar, listrik, jembatan, dan jalan sebagai saran dan prasarana transpotasi ekonomi pedesaan-kota di daerah pedesaan yang masih sangat kurang adalah mutlak untuk segera

dilakukan. Artinya, ide dasar model pemberdayaan ekonomi rakyat secara battom up nampak lebih mengenai sasaran dalam upaya pengentasan kemiskinan tanpa mengesampingkan peran dari pendekatan kelembagaan di atas.

Apabila kendala dan kelemahan utama yang dihadapi oleh IKK tidak segera ditangani secara serius dan terpadu (kelembagaan dan battom up), dikuatirkan berbagai peran dan fungsi IKK yang sangat baik di atas tersebut tidak akan dapat tercapai seperti apa yang diharapkan bersama. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait seperti; pendidikan termasuk para peneliti, perlu bekerja sama secara berkesinambungan dalam membangun keberadaan sektor IKK ini agar ke depan mampu tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil obyek kasus pada desa miskin yang memiliki usaha industri kecil kerajinan bambu dan kayu di kecamatan Dlingo kabupaten Bantul. Obyek penelitian daerah yang dijadikan sebagai sampel di khususkan pada rumah tangga keluarga di daerah tertinggal yang khusus memiliki usaha kerajinan tersebut. Penarikan responden sebagai sampel dilakukan dengan metode simple random sapling, sehingga setiap keluarga perajin yang ada di wilayah daerah tersebut memiliki kesempatan yang sama sebagai responden. Jumlah responden sebagai sampel ditentukan dengan rumus toleransi $\sigma\% = Z \cdot p \cdot q / n$ (Sosrodiharjo, 1995; Sugiarto, 2001). Di mana $\sigma\%$ adalah standar deviasi populasi, Z adalah derajat kepercayaan, p adalah proporsi dari pemasaran lokal, dan q adalah proporsi dari pemasaran non lokal serta n adalah jumlah sampel.

Mengingat penelitian ini di daerah pedesaan yang tradisional di mana sepenuhnya belum memasuki ekonomi uang dan pasar secara bebas, maka toleransi penyimpangan yang diinginkan ditetapkan sebesar 10%, interval keyakinan 90% dan pengambilan proporsi untuk sampel terbesar adalah "fifty-fifty". Dengan memanfaatkan rumus toleransi T^2 akan diperoleh besarnya sampel penelitian sebagai berikut: $T^2 = Z \cdot p \cdot q / n$. Dalam hal ini, nilai $Z = 1,960$ dibulatkan menjadi 2 berarti $n = 2^2 \cdot p \cdot q / T^2$ $n = 4 \cdot 50 \cdot 50 / 100$ $n = 100$. Dengan pengambilan sampel sebesar 100 rumah tangga perajin dianggap telah

mewakili seluruh populasi perajin yang ada (*representatif*).

Setelah dilakukan koding, editing dan tabulating serta verifikasi terhadap data, selanjutnya data akan diolah dan dianalisis serta dikaji lebih lanjut sebelum disajikan. Dalam upanyanya mencapai penyajian atau laporan yang baik, maka sejalan dengan permasalahan, tujuan dan hipotesis serta skala data yang diperoleh, data penelitian ini akan dianalisis baik secara verbal kualitatif maupun kuantitatif. Untuk menjawab persoalan penelitian yang secara kualitatif, akan digunakan teknik *SWOTE Analysis* maupun teknik tabulasi silang dan penjelasan verbal lainnya.

Sesuai dengan skala data yang diperoleh, teknik analisis data yang bersifat kuantitatif akan digunakan model regresi-korelasi berganda (Gujarati, 2003). Adapun model dasar teknik analisis regresi berganda yang dimaksud dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Q = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon_1.$$

Setelah dilakukan terhadap uji asumsi klasik serta untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap asumsi klasik, maka model regresi yang digunakan sebagai alat analisis selanjutnya tersebut di atas dirubah menjadi:

$$\ln Q = \alpha_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \varepsilon_2.$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada mulanya usaha industri kecil kerajinan (IKK) di daerah sampel ini sifatnya hanya usaha sambilan saja. Namun demikian, usaha ini lama kelamaan dapat dijadikan mata pencaharian pokok mereka selain bertani. Berdasarkan data potensi desa inti yang ada di kecamatan Dlingo (2002), Desa Muntuk adalah merupakan salah satu desa tertinggal (miskin) dari enam desa yang ada di kecamatan Dlingo yakni; Muntuk, Dlingo, Temuwuh, Mangunan, Jatimulyo dan Terong. Dari ketiga desa miskin yakni; Muntuk, Jatimulyo dan Temuwuh, hanya Desa Muntuk yang banyak memiliki usaha kerajinan bambu. Sedangkan, dua desa lain yakni; Desa Mangunan dan Desa Terong memiliki usaha kera-

jinan kayu tetapi tidak tergolong desa tertinggal. Sementara untuk Desa Dlingo, Temuwuh dan Jatimulyo tidak memiliki usaha kerajinan, baik kayu maupun bambu.

Usaha industri kecil kerajinan (IKK) di daerah sampel merupakan usaha yang secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Pada saat ini usaha IKK ini telah berkembang cukup baik dan telah dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian pokok warga selain bertani. Berdasarkan eksistensi dan dinamisasi perkembangan IKK tersebut, maka secara struktur usaha IKK di daerah ini dapat di kelompokkan ke dalam industri lokal dan industri sentra.

Jenis produk yang utama diproduksi pada IKK bambu adalah dapat digolongkan menjadi dua kelompok yakni; jenis produk hiasan dan produk kelengkapan dapur-rumah tangga. Jenis produk yang paling sering diproduksi adalah kemarang (bakul), gorong-gorong (tempat pakaian kotor) dan barang-barang souvenir lainnya yang mempunyai estetika. Selain itu, jenis produknya ada yang berupa: tempat pensil, tempat koran, tempat tisu, kap lampu, tenong, tampah, tambir, irig dan sebagainya. Sedangkan, pada IKK kayu yang paling banyak di produksi adalah; pintu, kusen, menja, kursi, dan lainnya. Diferensiasi produk ini merupakan hasil pembinaan dan perkembangan dari dinas perindustrian dan depnaker setempat. Secara universal, IKK bambu dan kayu ini tumbuh atas dorongan naluri ekonomi manusia untuk memiliki barang-barang dan jasa yang dibutuhkan. Keberadaan IKK ini semula hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kini telah berkembang menjadi IKK dalam arti luas secara ekonomi.

Argumentasi mendasar dapat digolongkannya ke dalam industri lokal pada sebagian dusun di wilayah daerah tersebut karena hasil produksi pada dusun tersebut pola pemasarannya masih bergantung diri kepada pasar lokal setempat seperti pasar Imogiri, pasar Bantul dan pasar Bringharjo. Selain itu, secara skala usaha produksi, kelompok industri lokal ini umumnya sangat kecil, dan masih berpola subsisten. Dalam pada itu, target pemasaran dari jenis produk ini masih sangat terbatas, sehingga alat transpotasinya masih sangat sederhana dan tidak jarang mereka menggunakan alat pikul sendiri atau grobak untuk di bawa ke pasar.

Pada kelompok industri sentra yang terpusat di Tangkil dan Karangasem, jenis produknya lebih beraneka ragam dan dinamis, serta daerah jangkauan pemasarannya lebih luas, dan peranan pedagang perantara di sini mulai nampak. Dalam perkembangannya, ada beberapa produk yang dibuat untuk memenuhi permintaan pasar di luar daerah seperti ke Jakarta, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya, Bali dan sebagainya. Perkembangan produknya lebih dinamis, sehingga kelompok ini cenderung lebih dapat beradaptasi dengan teknologi yang cukup canggih dalam berproduksinya. Dilihat dari segi penyerapan tenaga kerjanya, kelompok industri sentra ini cenderung lebih banyak menyerap tenaga kerja dan mampu berkembang mandiri, produknya lebih fisibel, sehingga mereka sedikit lebih sejahtera dan lebih mampu bangkit dari kemiskinan.

Mengapa masyarakat daerah penelitian ini lebih memilih usaha kerajinan bambu dan kayu sebagai mata pencahariannya?. Pada dasarnya ada banyak hal yang mendorongnya, namun sebagian besar atau 63% karena alasan tidak adanya pilihan kerja baik lainnya, selebihnya 21,67% karena sesuai dengan keahlian dan tingkat pendidikan yang mereka miliki, serta 15,33% karena sudah warisan dari nenek moyang. Semuanya ini saling mendorong dan bahu membahu di dalam kehidupan mereka untuk memilih usaha IKK sebagai alternatif yang terbaik.

Jika dicermati lebih dalam lagi, nampaknya hasil produksi IKK ini telah mengalami peningkatan yang berarti, karena permintaan pasar terhadap produk tersebut juga meningkat. Peningkatan yang terbaik dan mencapai puncaknya ketika di tahun 1995, sedangkan pada saat ini (setelah terjadinya gempa bumi Yogya-Jateng 27 Mei 2006) nampaknya cenderung menurun. Kondisi penurunan ini karena dipengaruhi oleh krisis bahan baku yang kini semakin mahal sedangkan kenaikan dari hasil produksi lebih kecil dari kenaikan bahan baku. Padahal untuk menaikkan harga produk dapat dikuatkan justru produk menjadi tidak laku dan dapat berdampak kepada kematian usaha ini. Ketika kondisi daya beli

masyarakat sedang menurun seperti sekarang ini, maka kondisi ini berdampak semakin menurunnya pendapatan dan keuntungan perajin.

Selain itu, turunnya pendapatan riil perajin ini juga disebabkan karena produk kerajinan hanya sebagai barang sekunder (bukan produk primer), sehingga sedikit saja naiknya harga produk akan berakibat barang menjadi kurang diminati pembeli. Padahal, jika harganya tidak dinaikan, mereka dapat rugi karena naiknya harga bahan baku seperti bambu, kayu, tali, warna, paku dan transportasi yang sudah naik lebih dahulu dan dengan kenaikan yang lebih tinggi. Akibat selanjutnya, secara riil dapat dilihat jika kondisi ekonomi itu berlangsung lama, maka lambat laun akan semakin memperburuk kondisi IKK di desa miskin yang saat ini masih sedang mengalami kesulitan.

Sesuai dengan metode penelitian yang mengikuti rakyat miskin (perajin kecil) terlibat dalam mengumpulkan data, maka upaya untuk memberdayakan masyarakat ini lebih mengacu kepada pendekatan model *empowerment* dari Schumacher. Versi Schumacher menekankan tidak perlu menghilangkan ketimpangan struktural yang ada di dalam masyarakat, karena yang paling tepat "memberikan kail daripada ikan". Karena, jika struktur masyarakat desa miskin dirubah terlebih dahulu, justru akan menambah masalah baru yang lebih rumit dan dapat mempersulit upaya pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, lebih tepat memberikan kail dan kesempatan untuk mengail kepada perajin.

Untuk melihat kemampuan dan potensi serta kelemahan dalam usaha IKK di desa miskin agar lebih mudah diberdayakan digunakan alat bantu SWOT (*Strength Weaknesses Opportunities and Threats*). Analisis penggunaan SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) ini dititikbertkan kepada seluruh kondisi dan potensi yang ada di desa miskin dan khususnya terhadap keberadaan IKK bambu dan kayu yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Kemudian, agar mudah dibaca maka analisis selengkapanya dapat dilihat pada tabel-1 di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Kekuatan dan Kelemahan Keberadaan IKK di Daerah Penelitian

Faktor-2	Kekuatan	Kelemahan
1. Sumber Daya:		
a. Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Motivasi tetap berusaha yang kuat paling tidak untuk tetap dapat mempertahankan usahanya di saat krisis ekonomi seperti saat ini merupakan modal utama. ▪ Sumplai tenaga kerja yang berlimpah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan melihat peluang pengembangan usaha masih terbatas. ▪ Proses belajar dari pengalaman (keberhasilan/ kegagalan) orang lain masih sangat minim.
b. Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengandalkan sumber-sumber keuangan informal yang mudah diperoleh. ▪ Mengisi segmen pasar bawah yang tinggi permintaan karena segmen pasar atas telah dipegang/dikuasai pedagang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ nilai tambah yang diperoleh masih kecil karena hanya memegang segmentasi pasar bawah saja, "(residual demand)". ▪ Pengelolaan uang untuk konsumsi & produksi belum dipisahkan (<i>one management</i>)
c. Informasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Interaksi yang terjadi antar dan inter kelompok-kelompok usaha yang ada (simpan-pinjam, arisan, PKK, pokmas) merupakan ajang informasi yang efektif. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Distribusi informasi kepada para perajin dan usaha produktif lainnya masih sangat terbatas pada kelompoknya masing-masing (baru secara kuantitatif)
2. Program Intervens:		
a. Permodalan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dana IDT dan pinjaman dari pihak informal yang masuk baru sedikit dapat membantu kelancaran usaha kerajinan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perbedaan kebutuhan modal menyebabkan upaya pengembangannya juga berbeda. ▪ Kendala administrasi akuntansi uang
b. Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peluang membuka pasar masih besar dan dapat berkolaborasi ▪ Pengelompokan (<i>aglomerasi</i>) di dalam batas-batas tertentu masih memberikan keuntungan melalui penekanan ongkos produksi, meningkatkan akses sumberdaya berkelanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Posisi tawar-menawar hasil kerajinan masih rendah dan cenderung menyudutkan perajin kecil sebagai produsen (<i>terkoptasi</i>), serta kuantitas produk masih dalam jumlah terbatas. ▪ Meningkatnya persaingan hanya melalui proses meniru model dan corak, sehingga akumulasi produk menjadi terbatas.
c. Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat bermanfaat untuk meningkatkan jumlah produksi para perajin bambu. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketidakberlanjutannya program, dan pelatihan yang lama perlu persiapan besar & matang.
3. Kinerja:		
a. Padat karya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu mengatasi masalah kesempatan kerja / pengangguran dan kemiskinan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cenderung eksploitatif terhadap tenaga kerja untuk mengejar pendapatannya.
b. Nilai Tambah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Efisien menggunakan bahan baku, sehingga menekan ongkos 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses akumulasi sulit terjadi karena nilai tambah yang diperoleh masih kecil
c. Kelenturan dan Strategi usaha	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Daya tahan hidupnya tetap tinggi terutama dalam situasi krisis ekonomi, serta dapat berkolaborasi bisnis untuk meningkatkan profit. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Spesialisasi dan akumulasi masih terbatas pada produksi untuk memenuhi pesanan pedang lokal, dan jumlah produk kurang fisibel.

Sumber: Data primer, 2006.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sub faktor sisi kekuatan internal nampak lebih besar daripada nilai sub sisi faktor eksternal. Dalam faktor internal tersebut nampak bahwa nilai skor tertinggi yang menjadi kekuatan usaha IKK ini

adalah faktor marketing dan produksi yang masing-masing memiliki nilai sub skor 1.55 dan 0.80. Sedangkan, nilai faktor internal dari sub faktor sisi kelemahan adalah sub faktor financial dan marketing, yang memiliki skor 0.80 dan 0.75. Artinya, strategi

pemberdayaan dari faktor internal yang paling pertama dan utama harus diupayakan terlebih dahulu adalah meningkatkan dan mengembangkan kapasitas produksi dan marketing, baru diikuti faktor lainnya.

Logika rasionalnya adalah, sekalipun faktor financial melalui modal usaha ditambah besar, sehingga proses produksi lancar dan produk melimpah tetapi, jika pemasarannya kurang baik dan produk tidak dapat terjual, akibatnya industri kecil tersebut akan bangkrut dan bisa jadi mati karena rugi terus-menerus. Dengan asumsi IKK tersebut tetap ramah lingkungan, dan jika dengan semakin baiknya

peluang pemasaran hasil produksi, maka industri tersebut akan terus tumbuh dan berkembang semakin maju dan mandiri di masa yang akan datang. Dengan semakin maju dan berkembangnya usaha IKK ini secara lebih mandiri dan tangguh, serta pelaksanaannya sederhana dan dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat setempat, maka diharapkan usaha IKK ini ke depan akan lebih mampu untuk ikut mengentaskan masalah kemiskinan secara mandiri dan berkelanjutan. Inilah harapan yang diinginkan dalam bentuk model dasar (*proto-type*) sebagai upaya untuk pengentasan kemiskinan dalam artikel ini.

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT Kuantitatif

Keterangan	Weighted	Ranting	Sub Score	Total Score
A. Faktor Eksternal:				
Opportunitie:	<u>0.50</u> :			<u>2.45</u> :
a. Ekonomi	0.20	6	1.20	
b. Teknologi	0.10	4	0.60	
c. Sosial-budaya				
d. Politik	0.15	5	0.50	
Treaths:	0.05	3	0.15	
a. Ekonomi	<u>0.50</u> :			<u>1.80</u> :
b. Teknologi				
c. Sosial-budaya	0.15	5	0.75	
d. Politik	0.05	3	0.15	
	0.15	2	0.30	
	0.15	4	0.60	
Total Eksternal	1.00			<u>4.30</u>
B. Faktor Internal:				
Strength:	<u>0.50</u> :			<u>3.15</u> :
a. Marketing	0.25	6	1.50	
b. Financial	0.05	7	0.35	
c. SDM				
d. Produksi	0.10	5	0.50	
Weakness:	0.10	8	0.80	
a. Marketing	<u>0.50</u> :			<u>1.95</u> :
b. Financial				
c. SDM	0.15	5	0.75	
d. Produksi	0.20	4	0.80	
	0.05	2	0.10	
	0.10	3	0.30	
Total Faktor Internal	1.00			<u>5.10</u>

Sumber: Data primer (diolah)

Selanjutnya, jika kondisi di atas saling dikaitkan satu sama lain dalam pola hubungan sebab akibat, maka munculah wajah ketidakberdayaan dan kemiskinan yang terjadi di daerah penelitian. Ketidakberdayaan ini dapat berbentuk rendahnya pendapatan atau keuntungan perajin, sehingga tidak nampak adanya keterlibatan kelompok miskin dalam suatu proses penyelenggaraan sistem ekonomi daerah maupun nasional, atau rendahnya partisipasi dalam proses pembangunan berkelanjutan. Kondisi kausalitas ini, jika ditelusuri akar penyebabnya adalah karena masih sangat kecilnya distribusi Jumlah Uang Beredar (JUB) di dalam masyarakat pedesaan itu sendiri dibanding daerah lain yang lebih maju. Dengan demikian, salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan cara *empowerment* (memberikan kekuatan dan meningkatkan kemampuan SDM masyarakat para perajin dan petani miskin yang ada pada daerah itu sendiri agar dapat berswadaya mandiri).

Tindakanya secara nyata dapat dilakukan dengan cara pemberian bantuan modal kerja, dan kerja sama atau kolaborasi produk dan pemasaran (aliansi strategis yang saling menguntungkan dengan industri kecil sejenis, menengah atau besar). Selain itu, bantuan teknologi yang disertai dengan bimbingan terhadap SDM masih sangat diperlukan, karena mengingat tingkat pendidikan sebagian besar perajin masih rendah. Persoalannya, bantuan faktor internal apa yang harus diberikan agar bantuan tersebut dapat bermanfaat? Secara kausalitas nampaknya adalah berbentuk penambahan distribusi JUB yang dapat berupa bantuan modal kerja dalam bentuk pinjaman modal uang (kredit) lunak dan peningkatan manajerial SDM perajin sebagai langkah awal pengembangan dalam usahanya.

Berdasarkan analisis SWOT, faktor internal dalam IKK ini sangat urgen untuk lebih diperhatikan dan diberdayakan terlebih dahulu baru didukung strategi pemberdayaan dari faktor eksternal seperti; kebijakan pemerintah, sosial, dan politik. Hasil penelitian menunjukkan faktor total internal dari kekuatan dan kelemahan (*strength and weakness*) lebih tinggi yakni sebesar skor 5.10 daripada pengaruh faktor eksternal yakni peluang dan ancaman (*opportunity and threats*) yang hanya mencapai nilai skor sebesar 4.25. Artinya, strategi usaha dengan cara memupuk kekuatan usaha yang disertai dengan berupaya mengurangi kelemahan dan keterbatasannya adalah lebih urgen dan tepat daripada upaya strategi yang lain.

Secara teori maupun empiris banyak faktor yang mempengaruhi produksi IKK. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, beberapa faktor yang dominan mempengaruhi pengembangan produksi IKKB adalah; besar kecilnya tenaga kerja (X_1), tingkat keahlian pengusaha (X_2), besarnya modal usaha yang digunakan (X_3), tingkat manajemen usaha (X_4) dan faktor pemasaran hasil produksi (X_5).

Berdasarkan model analisis terpilih yang digariskan dalam metode penelitian di depan yakni model regresi berganda double log linear dengan bentuk model persamaan: $\ln Q = \alpha_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \varepsilon_2$. Dengan demikian beberapa faktor yang dianggap banyak mempengaruhi peningkatan produksi IKKB di daerah penelitian dapat diketahui sebagai berikut (lihat gambar 2).

Hasil penelitian di bawah menunjukkan bahwa dengan asumsi *ceteris paribus*, besarnya pengaruh faktor yang paling dominan mempengaruhi pengembangan tingkat produksi kerajinan adalah disubangkan dari faktor tingkat keahlian (Skill) yakni

$\ln Q = \alpha_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \varepsilon_2$.					
$\ln Q = -5.1470 + 0.0465 \ln X_1 + 0.4147 \ln X_2 + 0.2292 \ln X_3 + 0.1390 \ln X_4 + 0.2517 \ln X_5$					
Std. Error =	(0.0160)	(0.0423)	(0.0547)	(0.0295)	(0.0436)
T-Statistik =	2.911	9.799	4.189	4.713	5.772
R Squared =	0.9741	R ² Adjusted =	0.9754	R Multiple =	0.9876
F-Statistik =	745.751	D.W., Test =	1.8511	Responden =	100
Gambar 2. Hasil Penelitian					

secara signifikan menyumbang sebesar 41,47% dan urutan terbesar kedua disumbangkan dari faktor pemasaran yang secara signifikan sebesar 25,17%. Sumbangan terbesar besar ketiga baru diberikan dari faktor modal usaha yakni sebesar 22,92 persen. Artinya bahwa dalam usaha ini modal sekalipun bukan merupakan faktor dominan pertama masih tetap sebagai faktor penyumbang yang cukup dominan setelah sumbangan dari kedua faktor dasar utama yakni; faktor skill dan faktor pemasaran. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan model SWOT di atas, bahwa faktor utama dan pertama yang harus dikembangkan terlebih dahulu agar tingkat produksi dapat meningkat adalah faktor pemasaran.

Jika faktor pemasaran meningkat, maka keberadaan IKK di daerah miskin ini akan mampu berkembang mandiri seperti yang diharapkan. Artinya keberadaan usaha ini dapat sebagai salah satu strategi alternatif yang produktif, sederhana, dan mampu dilakukan sendiri oleh warga miskin untuk mengentaskan dirinya dari masalah kemiskinan dan pengangguran. Namun demikian, secara simultan tidaklah mudah untuk dapat meningkatkan masalah pemasaran dari hasil produksi ini, karena masih mendapatkan tantangan dari faktor-faktor lain.

Hasil penelitian tingkat korelasi parsial antara tingkat produksi (Q) dengan faktor independen (X) yakni; masing-masing dengan faktor tenaga kerja (X_1) sebesar 81,34 persen, faktor skill (X_2) 95,53 persen, faktor modal usaha (X_3) 90,96 persen, faktor manajemen usaha (X_4) 89,60 persen, dan dengan faktor pemasaran (X_5) sebesar 95,27 persen. Dengan demikian, besarnya tingkat hubungan antara faktor-faktor tersebut secara parsial dapat dikatakan sangat erat sekali, sehingga naik turunnya tingkat produksi untuk pengentasan kemiskinan secara parsial maupun simultan sangat tergantung pada kondisi masing-masing faktor tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Alasan mendasar yang melatarbelakangi tetap dapat berlangsungnya usaha kerajinan di daerah

sampel adalah selain sebagai usaha warisan nenek moyang mereka, juga secara ekonomi keberadaan usaha ini telah banyak memberikan keuntungan yang sangat berarti dalam peningkatan pendapatan mereka selain bertani. Hasil penelitian menegaskan bahwa usaha ini telah lama menjadi mata pencaharian pokok utama di desa penelitian ini selain bertani karena bagi mereka sudah tidak ada alternatif pekerjaan yang lebih baik lainnya serta sesuai dengan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang mereka miliki.

- 2) Faktor-faktor yang dominan berpengaruh terhadap peningkatan produksi IKK adalah faktor tenaga kerja, tingkat keahlian (skill), modal usaha, manajemen usaha dan faktor pemasaran. Faktor yang paling dominan pertama terhadap peningkatan produksi kerajinan adalah faktor tingkat keahlian atau skill dan pemasaran. Faktor modal usaha dalam IKK ini sekalipun bukan sebagai faktor dominan yang pertama, tetapi faktor modal merupakan faktor dominan yang utama untuk dapat mempengaruhi perkembangan tingkat produksi kerajinan selain faktor keahlian (skill) dan faktor pemasaran.
- 3) Keberadaan IKK di desa sampel penelitian ini sangat bermanfaat sekali bagi masyarakat, terutama dalam membantu program pengentasan kemiskinan di wilayah tersebut. Hasil penelitian menegaskan bahwa ada kenaikan tingkat kesejahteraan yang signifikan pada kelompok masyarakat setelah menekuni usaha IKK ini sebagai mata pencaharian pokok mereka selain bertani. Kenaikan tingkat kesejahteraan ini nampak lebih riil dan berarti lagi jika dilihat pada kelompok perajin yang semula dari sebagai pedagang dan petani buruh.
- 4) Hasil penelitian merekomendasikan masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang sifatnya lebih luas dan lebih komprehensif, terutama terhadap beberapa hambatan pokok dan sekaligus peluang dalam upaya meningkatkan produksi, pendapatan dan keuntungan bagi para perajin ekonomi lemah atau miskin di pedesaan atau daerah lain, sehingga keberadaan UMKM termasuk IKK lainnya dapat meningkatkan kesejahteraan diri dan masyarakat sekitarnya.

Saran

Bantuan modal usaha untuk pengembangan produksi pada berbagai usaha IKK yang kecil ini masih perlu dan mutlak diberikan, tetapi bantuan cara memasarkan hasil produksi lebih mutlak diberikan. Bantuan dalam bidang pemasaran dapat diberikan melalui keikutsertaan mereka dalam berbagai even pameran untuk mengenalkan produk kepada para buyer asing atau pembeli dari luar daerah secara langsung. Jika bantuan diberikan melalui bantuan modal usaha (kredit) yang diberikan, maka bantuan kredit sebaiknya yang lebih bersifat lunak dan tetap berprinsip "berikan kailnya daripada umpan".

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, dan Djoko, 2002, "*Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*", Jakarta: Rineka Cipta.
- Beattie Bruce R., and Taylor C.R., 1996, "*The Economics of Production*", Montana State University, John Wiley & Sons, Inc.
- Berg, Gerry C., 2003, "Markets, Competition, and Industrial Analysis; Modern Views in A New Economy", Journal in download, <http://www.aercafrica.org>.
- Brata, GA, 2003, "Distribusi Spasial UKM di Masa Krisis Ekonomi", *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Tahun II, No. 8. November
- Budiantoro, Setyo, 2003, "RUU Lembaga Keuangan Mikro: Jangan Jauhkan Lembaga Keuangan dari Masyarakat", *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Tahun II, No. 8, November.
- Fadjri, Papan Ahmad, 2002, "Pemikiran Dasar Pengentasan Kemiskinan dalam Era Otonomi Daerah," *Warta Demografi*, No. 1
- Gujarati, Darmodar, 2003, "*Basic Econometric*", Fourth Edition, Mc Graw-Hill, Inc.
- Jaya, Wihana K., 2001, "*Ekonomi Industri; Konsep Dasar, Strukur, Perilaku dan Kinerja Pasar*, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE
- Krisnamurti, Bayu, 2003, "Usaha Mikro, Kecil dan Menengah: *Ekonomi Rakyat dengan Cara Berekonomi Sendiri*, Bogor: Pusat Studi Pembangunan, IPB.
- Kuncoro, M., 2003, "Usaha Kecil di Indonesia", *Jurnal Ekonomi & Kewirausahaan*, Vol II, No. 1 Jan, Bandung: ISEI
- Pardede, F.R., 2000, "Analisis Kebijakan Pengembangan Industri Kecil" dalam Setiana, 2003, Free Download, <http://www.paramartha.org>
- Prasetyo, P. Eko, 2008, "Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Mendukung Program Penanggulangan Kemiskinan", *Jurnal Akmenika*, FE-UPY, Vol. 1.
- Sosrodiharjo, Soedjito, 1995 "*Penyusunan Disain Penelitian*", Makalah Penataran Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Kopertis V.
- Sumodiningrat, G., 2002, "*Menanggulangi Kemiskinan Dengan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*", Makalah Sarasehan, 5-6 Juli 2002, di UST, Yogyakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, 2003, "Peranan Lembaga Keuangan Mirko dalam Menanggulangi Kemiskinan Terkait Dengan Otonomi Daerah", *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Tahun II, No. 1, Maret.
- Tambunan, Tulus, 2002, "*Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia; Beberapa Isu Penting*", Jakarta: Salemba Empat.

